

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP MOTTO PARIRI LEMA BARIRI**MA Farkhan¹**hanf37541@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

M. Khairul Rahman²khairulalbimawi@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Era modern adalah era yang sangat membanggakan dalam kondisi kemajuan pemukiman dan gaya hidup manusia. Dibalik kemajuan banyak yang hilang dalam kearifan masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya ketimuran. seperti saling tolong menolong saling melindungi dan saling berkasih sayang (tenggarasa). Budaya itu sedikit demi sedikit mulai hilang bah ditelan waktu, ini yang membuat kemerosotan zaman yang semakin terdegradasi. Kerusakan alam, degradasinya moral anak bangsa, kasus kolusi dan nepotisme serta korupsi di lini birokrasi yang mana jika tidak adanya suatu landasan teoritis yang mengikat secara kultur terhadap suatu kumpulan masyarakat tertentu, yang dapat membawa kehancuran. Baik kelompok kecil manusia maupun keseluruhan. Pariri lema bariri salah satu motto dalam sebuah daerah dipulau Sumbawa yaitu kabupaten Sumbawa Barat, hal ini muncul dari keindahan alam yang Allah swt., ciptakan dengan sebaik-baiknya, demi keberlangsungan hidupumat manusia, justru pada saat ini dibuat hancur oleh banyak manusia yang serakah akan harta dan martabat. Maka irtulah sekelumit dinamika yang harus dicegah oleh sebuah landasan teoritis yang ada ditengah kehidupan masyarakat seluruhnya.

Kata Kunci: Perspektif al-Qur'an, Pariri Lema Bariri.

Abstract

The modern era is a very proud time in the conditions of advancement of humanity's patterns and lifestyles. Behind the progress there is much missing in the wisdom of the Indonesian society, which is famous for its culture of covetousness. Like helping each other, protecting each other and loving love. (tenggarasa). That culture gradually begins to disappear in time, this makes the degradation of the era increasingly degraded. The destruction of nature, the moral degradation of the nation, cases of collusion and nepotism, and corruption in the bureaucratic line which, in the absence of a theoretical basis that culturally binds a particular group of society, can lead to destruction. Baik kelompok kecil manusia maupun keseluruhan. Pariri Lema Bariri salah satu motto dalam sebuah daerah dipulau Sumbawa yaitu kabupaten Sumbawa Barat, hal ini muncul dari keindahan alam yang Allah swt., ciptakan dengan sebaik-baiknya, demi keberlangsungan hidupumat manusia, justru pada saat ini dibuat hancur oleh banyak manusia yang serakah akan harta dan martabat. So that's a little bit of dynamics that must be prevented by a theoretical foundation that is in the middle of the life of society as a whole.

Keywords: Al-Qur'an Perspective, Pariri Lema Bariri.

Introduction

Setiap umat manusia dituntun oleh Allah swt., untuk senantiasa melakukan perbaikan dan diharamkan untuk melakukan kerusakan di atas muka bumi. Sesuai dengan ultimatum-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2 : 11, sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, janganlah membuat kerusakan di muka bumi.¹

Ayat di atas memberikan gambaran kepada umat manusia bahwa dilarang untuk melakukan kerusakan, Ibnu Katsir menjelaskan kata kerusakan adalah tidak melakukan kekufuran dan kemaksiatan.² Namun penekanan kerusakan yang dimaksud adalah manusia melakukan dosa dengan terus menerus, dan orang yang melakukan kerusakan adalah orang yang Munafik. Berkaitan dengan kehidupan modern dirasakan oleh manusia saat ini, ada yang merasa bangga dan ada yang menginginkan kehidupan seperti dahulu. Kondisi yang terjadi dalam masyarakat jauh berbeda dengan apa yang diinginkan dalam kehidupannya. *Pariri lema Bariri* adalah salah satu petuah yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan modern, karena kehidupan harus seimbang antara dunia dan akhirat, si kaya dan si miskin dan lain sebagainya.

Motto atau petuah dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh karena akan menjadi motivasi dalam kehidupan, sehingga akan memberikan warna dan nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta beragama. Proses perbaikan ini akan berawal dari pribadi masing-masing manusia sehingga akan menjadi manusia yang bisa membawa keseimbangan dalam kehidupan. Dasar dari perbaikan adalah firman Allah swt., QS. Al-Ra'd/13: 11, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum hingga mereka rubah keadaan yang ada pada diri mereka³

Inilah konsekwensinya bila manusia menginginkan kehidupan yang setara antara yang satu dengan yang lainnya terutama dalam kehidupan real masyarakat, Allah tidak akan merubahnya walaupun berusaha sekuat tenaga untuk merubah sesuatu keadaan yang luas tanpa dimulai dengan diri sendiri. Ibnu Katsir mengatakan bahwa : “*katakan kepada kaummu bahwa tidaklah penduduk desa atau penghuni rumah yang taat kepada perintah Allah berubah menjadi maksiat kepada-Nya maka Allah akan merubah kesenangan menjadi apa yang mereka benci*”⁴ dari perkataan inilah turun wahyu

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah, al-Ikhlash*. Jakarta Pusat. Samad 2014, h. 6

²Abul Fida'Imaduddin Ismail, bin Umarbin Katsir al-Quraisy al-Busyrabi, *Tafsir Ibnu Katsir*, selanjutnya disebut Tafsir Ibnu Katsir. diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk. Jawa Tengah. Insan Kamil. 2017. jilid I, h. 457

³Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 250

⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, selanjutnya disebut Tafsir Ibnu Katsir jilid 5. diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk. 2017 h. 657.

Allah swt., tersebut. Informasi dan kejadian dalam kehidupan nyata manusia, maka akan melahirkan masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian.

Makna Motto Pariri Lema Bariri

Setiap daerah memiliki mottonya masing-masing termasuk Kabupaten Sumbawa Barat memiliki berbagai macam motto yang menjadi sandaran dalam berprinsip untuk kemudian diamalkan dan direalisasikan. Dalam bahasa Samawa sendiri Motto disebut Ama “Pepatah” atau dapat pula diungkapkan sebagai ungkapan kata, Ama merupakan perumpamaan yang biasa digunakan masyarakat Sumbawa untuk menyampaikan perasaan dan isi hatinya dengan menggunakan bahasa-bahasa kias atau simbolik yang berkenaan dengan sikap, sifat dan tabiat manusia secara langsung.

Salah satu Ama atau Mottonya yaitu Pariri Lema Bariri, makna umum dari Motto Pariri Lema Bariri adalah Reformasi (perubahan) di segala bidang pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan makna secara kasar dari serapan bahasa suku maknanya adalah “Atur Biar Teratur” sebagaimana masyarakat adat sering mengatakan “deta yanansi pariri sarea barang ade ade ngka tertur ngke ngka rapi bau bermanfaat bagi tau peno” adapun makna dari kata tersebut dapat di pahami sebagai berikut ;

1. Pariri bermakna : menghimpun, memperbaiki, membangun, merawat secara berkesinambungan
2. Lema bermakna : agar, supaya atau segera
3. Bariri bermakna : baik, berguna, berfungsi, bermanfaat sekaligus sempurna⁵

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa makna dari *Pariri Lema Bariri* memiliki makna yang berarti semangat untuk saling membangun dan menjaga daerah bukan hanya daerah saja namun saling membantu satu sama lain antar masyarakat agar menjadi maju dan sejahtera. Di samping itu makna Motto *Pariri Lema Bariri* itu sangat bergantung pada aktualisasi dan prinsip-prinsip kehidupan sosial masyarakat, bagaimana masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi penuh dan dilibatkan dalam segala bentuk kegiatan yang berbasis pada kerukunan dan pelestarian seluruh aspek kehidupan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perspektif al-Qur'an terhadap Motto Pariri Lema Bariri

Pelestarian dan penjagaan berbagai lini kehidupan manusia dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi dijelaskan dalam beberapa surah dalam al-Qur'an diantaranya, dalam QS. al-A'raf /7:85, sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya :

Dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah memperbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”⁶

⁵Pemkab. Sumbawa Barat, Lambang Daerah. ([https://prokopim.sumbawabaratkab.go.id/lambang daerah](https://prokopim.sumbawabaratkab.go.id/lambang_daerah)).

Setelah dijelaskan kisah kedurhakaan kaum nabi Lut, kerusakan akhlak mereka karena melakukan perbuatan homoseksual, dan azab yang mereka terima, selanjutnya pembicaraan beralih kepada kisah Nabi Syuaib dan kaumnya dan kepada penduduk negeri dan suku Madyan, Kami utus nabi Syuaib, saudara mereka sendiri yang terkenal sebagai orator para nabi. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan sembah yang patut disembah bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata, yang membuktikan kebenaranku sebagai utusan-Nya. Bukti itu dari Tuhan yang senantiasa memelihara-mu. Maka, karena itu patuhilah tuntunan yang aku sampaikan kepadamu. Sempurnakanlah takaran dan yang ditakar serta yang ditimbang, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun dengan mengurangi takaran dan timbangan. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi dalam bentuk apa pun setelah diciptakan dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu dan anak keturunan serta generasi sesudahmu jika kamu benar-benar orang beriman kepada Allah swt., dan hari akhir."⁷

Wahbah al-Zuhaili mengatakan tentang ayat 85 surat al-A'raf bahwa mereka sering duduk menghalang-halangi manusia untuk mendapatkan petunjuk Allah Swt., atau dari agama Allah swt., bahkan mereka mengatakan bahwa nabi Syu'aib itu pendusta.⁸ Secara harfiah apa yang Allah swt., telah jelaskan dan para mufassir menerangkan dengan bahasa yang mudah difahami oleh manusia yang berada suatu daerah, maka jelas dan tegas Allah Swt melarang umat manusia untuk melakukan kerusakan dengan alasan apapun yang ada dalam benak manusia. Ayat diatas terkait dengan umat nabi suaib yang melakukan perlawanan dengan Nabi mereka yang dijuluki pandai dengan oratornya, hal yang sepele seperti mengurangi timbangan namun yang perlu dasadari bahwa melakukan kerusakan adalah mengerjakan larangan Allah swt.,itulah salah satu faktor kerusakan yang dilakukan nya.

Kehidupan di akhir zaman di *Dana Mbojo* (tanah Bima) yang dahulu begitu luar biasa indah nan asri keadaan alamnya, namun manusia mementingkan kebutuhan pribadi tanpa melihat memudaratkan yang dihasilkan, istilah orang Bima *Tahompara Dou Sura Di Ru'u Ndai Mpa* (tidak ada untuk orang lain melainkan untuk diri sendiri). Kehidupan manusia seharusnya melakukan perbaikan, atau membangun hubungan dengan manusia terlebih dengan Allah swt., menjaga dan merawat apa yang Allah ciptakan sehingga akan mendapati kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Allah swt., mewahyukan dalam QS. Al-Baqarah/2:11, sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'⁹

⁶Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 161

⁷Imaduddin Ismail, Abul Fida' bin Umarbin Katsir al-Quraisy al-Busyrawi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 5, h. 457.

⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir.terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* Jakarta: Gema Insani 2016. h.521

⁹Kementerian Agama RI. *Al-Qur'andan Terjemah*, h. 2

Jangan kalian berbuat kerusakan (mufsadat) di bumi melalui kekufuran dan tindakan menghalang-halangi orang lain untuk beriman kepada Rasulullah saw dan Al-Qur'an. ada ulama menafsirkan, "Jangan kalian berbuat kufur." Pasalnya, kufur merupakan tindakan paling mafsadat dalam agama. (al-Baghowi) "al-fasad" adalah keluar sesuatu dari garis lurus. "As-Shalah" adalah lawan kata dari "al-fasad." Kedua kata ini bersifat umum mencakup kandungan segala bentuk mudharat dan maslahat. (al-Baidhawi). Menurut imam al-Baidhawi dalam tafsirnya, tindakan kerusakan kelompok munafik adalah upaya mengobarkan perang dan fitnah dengan membuat tipu daya untuk umat Islam dan berkomplot dengan orang kafir serta membuka rahasia umat Islam di tengah mereka. Tindakan seperti ini membawa mafsadat di muka bumi bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Tindakan kerusakan lainnya adalah perbuatan maksiat secara terang-terangan dan tindakan penghinaan terhadap nilai-nilai agama. Pelanggaran dan keberpalingan dari ajaran agama melahirkan kekacauan dan huru-hara serta merusak tatanan dunia.

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsirul Munir mengatakan bahwa larangan untuk tidak berbuat kerusakan adalah larangan untuk berbuat sebab-sebab yang membawa pada kerusakan dalam bentuk provokasi agar kekacauan terjadi, pembocoran rahasia orang beriman Madinah kepada orang kafir Makkah, membuat propaganda kepada orang kafir Makkah untuk menyerang orang mukmin Madinah, tindakan menghalangi orang lain untuk mengikuti Nabi Muhammad saw, dan tindakan kufur serta upaya menghalangi orang lain dari jalan Allah swt.¹⁰

Dalam QS. Al-Baqarah/2 :30 Allah memberikan gambaran mengenai makhluk yang akan berbuat kerusakan dimuka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹¹

Ayat di atas bila difahami dengan seksama, maka akan muncul berbagai persoalan dari satu ayat tersebut, bila dilihat dari sisi bahwa manusia adalah makhluk sosial budaya sebagaimana diungkapkan oleh Dada Rusmana dan Yayan Rahtikawi bahwa manusia diciptakan dari berbagai unsur sehingga akan membentuk budaya atau kebiasaan masing-masing dimana mereka tinggal.¹²

Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek

¹⁰ NU Online, Tafsir Surat al-Baqarah :11 (https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-Baqarah_ayat_11).

¹¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'andan Terjemah*, h. 308

¹² Rusmana, dada dan Rakhtikawi Yayan. *Tafsit ayat sosial budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet.1 2014. h. 147

positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut. Ini terbukti bahwa ada sebahagian yang tidak taat dan ada sebahagian yang lain taat.¹³ Disamping itu, kenapa manusia harus menempati bumi yang bulat ini sudah dijelaskan oleh Allah swt¹⁴, dalam QS. Maryam : 40

إِنَّا خَلَقْنَا نَرْتُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada kamilah mereka dikembalikan.¹⁵

Al-Qur'an mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dari berbagai unsur, ragam jenis dan bentuk yang ada pada diri manusia adalah salah satu tanda kekuasaan Allah swt., pada diri manusia. Manusia apabila diperhatikan dari ayat 30 al-Baqarah walaupun diprotes oleh malaikat bahwa manusia yang akan menumpahkan darah diatas bumi, namun Allah swt., punya rencana bahwa untuk menguji manusia dalam kehidupannya diberikan keleluasaan untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan, bahkan dunia adalah tempat tinggal mereka, namun Allah swt., mengingatkan bahwa mereka akan dikembalikan kepada sang Pencipta.

Kehidupan manusia seharusnya melakukan perbaikan, atau membangun hubungan dengan manusia terlebih dengan Allah swt., menjaga dan merawat apa yang Allah ciptakan sehingga akan mendapati kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Allah swt., mewahyukan dalam QS.al-A'raf/7 : 56, sebagai berikut ;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah diatur dengan baik, berdoalah dengan rasa takut dan penuh harap sesungguhnya rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.¹⁶

Allah swt., menegaskan bahwa manusia dilarang malakukan kerusakan sedikitpun setelah Allah swt., memperbaikinya dengan apa yang dibangun oleh para utusan-Nya.¹⁷ Ibnu Katsir mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan bahwa Allah swt., melarang berbuat kerusakan

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, selanjutnya disebut Tafsir ibnu katsir. diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk. h. 525

¹⁴ Magdy shehab. *Ensiklopedia kemu'jizatan al-Qur'an dan Hadist*, diterjemahkan oleh Luthfi Arif (et.al) Jakarta: Naila moon. 2011 h. 19

¹⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'andanTerjemah*, h. 308.

¹⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'andanTerjemah*, h. 157

¹⁷ Wahba al-Zuhaili. *Tafsir al-Munir.terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk*, h. 482

dimuka bumi dan segala sesuatu yang membahayakannya setelah diperbaiki, dan Allah swt., mengajarkan untuk beribadah kepada-Nya.¹⁸

Pandangan penulis terhadap tafsir para mufassirin apa saja yang dilakukan oleh manusia yang merugikan orang lain itu dikatakan sebagai perusak yang ada di atas muka bumi, apalagi melakukan sampai menghilangkan hak hidup makhluk Allah swt., dan Allah swt., mengajarkan bahwa dalam kehidupan yang sesaat ini untuk kebaikan semuanya adalah taat. Dengan cara patuh terhadap perintah-Nya dan menjauhkan diri dari melaksanakan larangan-Nya. Proses perbaikan Allah tawarkan kepada manusia harus melakukan kebaikan karena Allah swt., akan memberikan rahmat-Nya bagi siapa yang melakukan kebaikan dalam hidupnya.

Kesimpulan

Makna dari *Pariri Lema Bariri* yaitu semangat untuk saling membangun dan menjaga daerah bukan hanya daerah saja namun saling membantu satu salam lain antar masyarakat agar menjadi maju dan sejahtera. Di samping itu makna *Motto Pariri Lema Bariri* itu sangat bergantung pada aktualisasi dan prinsip-prinsip kehidupan sosial masyarakat, bagaimana masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi penuh dan dilibatkan dalam segala bentuk kegiatan yang berbasis pada kerukunan dan pelestarian seluruh aspek kehidupan

Pandangan al-Qur'an terhadap *Motto Pariri Lema Bariri*. Sesuai dengan QS. al-A'raf/7 :56 bahwa manusia dilarang untuk melakukan kerusakan setelah Allah swt., perbaiki dan lakukanlah kebaikan yang berhubungan dengan sesama manusia lebih-lebih dengan sang Pencipta, maka akan terjadi dalam kehidupan manusia *Motto Pariri Lema Bariri*.

BIBLIOGRAPHY

- Ace suryadi dan H. A.R. Tilaar, *Analisis kebijakan pendidikan suatu pengantar* Bandung: PT. Remaja Roesda Karya 2008.
- Akib Muhammad. *Hukum Lingkungan : Perspektif Global Dan Nasional*, Rajawali Pers, Jakarta 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Pt Rineka Cipta 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah 2016 *Tafsir al-Munir.terjemahan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk.* Jakarta: Gema Insani.
- Cholid, N. *Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat*. Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 42, 243–253 2019.. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Dzaari Qolbii Akbar dan Tommy Gustiansyah Putra 2015 *Makalah Suku Sumbawatau Samawa*.
- Imaduddin Ismail, Abul Fida' bin Umarbin Katsir al-Quraisyi al-Busyrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, selanjutnya disebut Tafsir Ibnu Katsir. diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk. Jawa Tengah. Insan kamil 2017.
- Kemenag RI *Al-Qur'an dan Terjemah al Ikhlas*. Jakarta . 2014.

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, selanjutnya disebut Tafsir Ibnu Katsir. diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk. h.513-514

- Kumparan.com, *Pengertian dan makna motto*, diakses pada 5 Januari 2024, 14:30 dari <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-motto-fungsi-dan-contohnya>
- Mulkhan, A. M. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Tutur dan Serat: Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa*. Indonesian Journal of Conservation, 21, 60–65. 2013. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2697>
- NU Online, *Tafsir Surah Al-Baqoroh Ayat 4*, diakses pada 11 Januari 2024, 11:30. <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-11-FzSER>,
- NU Online, *Tafsir Wajiz Q.S Al-A'raf 85*, diakses pada 10 Januari 2024, 21:20 dari <https://quran.nu.or.id/al-a%27raf/85>
- Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat, No.5 2005, *Lambang Daerah*, diakses 5 Januari 2024 dari <https://prokopim.sumbawabaratkab.go.id/lambang-daerah/>
- Rusmana, dada dan Rakhtikawi Yayan. *Tafsir ayat sosial budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia 2014.
- S Joremo Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan tata Langkah Penerapan* Jakarta: Penerbit Riene Cipta 2005.
- Salim, E. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES 2006.
- Soemarwoto, O. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan . 1997.
- Utami, S. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhung Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura*. Komunikasi, XII2, 133–140, 2018..
- Wiranto, B. 2018. *Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, 131, 27. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.27-33>.